

Korelasi Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Kesadaran Serta Keterampilan Kritis Peserta Didik di MTsN Makassar

Bagus Mastory, Muhammad Syukur, Najamuddin Najamuddin, Syamsu A Kamaruddin, Andi
Octamaya Tenri Awaru, Romansyah Sahabuddin

Universitas Negeri Makassar

Jl. Andi Pangeran Pettarani, Ballaparang, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Correspondence: bagusmastory.s22024@student.unm.ac.id

Abstract: This research is motivated by the urgency of eradicating corruption in Indonesia through preventive educational channels, particularly in the effort to deconstruct the residue of "upeti" (tribute) culture that historiographically continues to influence the social structure of society. The focus of this research is directed at Madrasah Tsanawiyah (MTs) as religious education institutions that hold a significant responsibility in instilling integrity values. The primary objective of this study is to analyze and prove the strength of the correlation between the implementation of anti-corruption education as an independent variable and two dependent variables, namely moral awareness and critical thinking skills of students at MTsN 1 and MTsN 2 Makassar, both partially and simultaneously. The methodology applied in this study is a quantitative approach with a non-comparative associative research design. The research population includes all active students at the research sites, with a sample of 100 respondents selected using the proportionate stratified random sampling technique to ensure representation across all grade levels. Primary data collection was conducted using a closed questionnaire instrument with a five-point Likert scale. Data analysis was performed using parametric statistical techniques, including the Pearson Product Moment correlation and multiple correlation tests, assisted by SPSS 26 software. The results of the research show the following findings: First, there is a significant and positive relationship between anti-corruption education and student moral awareness, with a correlation coefficient (r) of 0.434 (moderate category). Second, there is a significant and positive relationship between anti-corruption education and student critical thinking skills, with a correlation coefficient (r) of 0.504 (moderate to strong category). Third, the simultaneous test indicates a strong relationship with a multiple correlation value (R) of 0.608 and a coefficient of determination (R^2) of 0.370. This indicates that the variables of moral awareness and critical thinking skills together contribute 37% to the effectiveness of anti-corruption education in madrasahs, while the remaining portion is influenced by external factors. The study concludes that building solid integrity requires a continuous synergy between the development of inner conscience and sharp critical reasoning.

Keywords: Anti-Corruption Education, Moral Awareness, Critical Thinking Skills, Madrasah, Tribute Culture.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pemberantasan korupsi di Indonesia melalui jalur preventif pendidikan, khususnya dalam upaya mendekonstruksi residu budaya upeti yang secara historiografi masih memengaruhi struktur sosial masyarakat. Fokus penelitian ini diarahkan pada lembaga Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai institusi pendidikan agama yang memiliki tanggung jawab

besar dalam menanamkan nilai integritas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan kekuatan korelasi antara implementasi pendidikan antikorupsi sebagai variabel bebas terhadap dua variabel terikat, yaitu kesadaran moral dan keterampilan kritis peserta didik di MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Makassar, baik secara parsial maupun simultan. Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif non-komparatif. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik aktif di lokasi penelitian dengan sampel 100 responden yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling* guna menjamin keterwakilan setiap strata kelas. Teknik pengumpulan data primer menggunakan instrumen kuesioner tertutup berskala Likert lima poin, Analisis data dilakukan dengan teknik statistik parametrik menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dan korelasi ganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut: Pertama, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pendidikan antikorupsi dengan kesadaran moral siswa dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,434 (kategori sedang). Kedua, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pendidikan antikorupsi dengan keterampilan kritis siswa dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,504 (kategori sedang menuju kuat). Ketiga, pengujian secara simultan menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan nilai korelasi ganda (R) sebesar 0,608 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,370. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kesadaran moral dan keterampilan kritis secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 37% terhadap efektivitas pendidikan antikorupsi di madrasah, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pembentukan integritas yang kokoh memerlukan sinergi antara pengembangan kepekaan nurani dan ketajaman nalar kritis secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Pendidikan Antikorupsi, Kesadaran Moral, Keterampilan Kritis, Madrasah

Fenomena korupsi di Indonesia masih menjadi tantangan struktural yang menghambat akselerasi pembangunan nasional dan integritas birokrasi. Berdasarkan laporan terbaru, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia menunjukkan fluktuasi yang mengkhawatirkan, mengindikasikan bahwa upaya pemberantasan korupsi melalui jalur hukum saja tidak cukup tanpa didukung oleh upaya preventif yang sistematis di sektor pendidikan (International, 2024). Pendidikan dianggap sebagai instrumen paling efektif untuk memutus mata rantai perilaku koruptif dengan menanamkan nilai-nilai integritas sejak dini. Pemerintah melalui berbagai regulasi telah mendorong integrasi materi anti korupsi ke dalam kurikulum sekolah, namun efektivitasnya dalam mengubah perilaku nyata masih memerlukan kajian mendalam (Kurniawan, 2023).

Peran lembaga pendidikan formal, khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs), menjadi sangat krusial dalam membentuk fondasi moral remaja yang berada pada masa transisi psikologis. MTsN Makassar sebagai salah satu institusi pendidikan unggulan di Sulawesi Selatan memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki benteng integritas yang kokoh. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi hanya berhenti pada tataran kognitif atau hafalan semata tanpa menyentuh aspek kesadaran yang mendalam (Ramadhan, 2022a). Ketimpangan antara pengetahuan dan praktik ini menunjukkan adanya kendala dalam internalisasi nilai yang harus segera diidentifikasi melalui penelitian empiris.

Sektor pendidikan diposisikan sebagai ujung tombak dalam strategi pencegahan korupsi, implementasi pendekatan preventif di lembaga pendidikan formal masih menghadapi sejumlah tantangan struktural maupun kultural. Salah satu tantangan utama adalah belum terintegrasinya nilai-nilai antikorupsi

secara menyeluruh dalam kurikulum inti dan aktivitas pembelajaran. Pendidikan antikorupsi masih kerap diposisikan sebagai muatan tambahan (add-on) yang berdiri sendiri, alih-alih menjadi prinsip penggerak pembelajaran lintas mata pelajaran, khususnya di tingkat madrasah (Kholid et al., 2024).

Selain itu, karakteristik lingkungan sekolah turut menjadi hambatan dalam internalisasi nilai antikorupsi. Sekolah yang belum memiliki budaya organisasi yang transparan dan partisipatif akan kesulitan menjadi teladan etis bagi peserta didik, Kondisi ini diperkuat oleh pengamatan Ansar Abdullah bahwa “pendidikan antikorupsi yang gagal memanusiasikan nilai hanya akan menjadi proyek moral yang membosankan dan penuh formalitas simbolik.”(Abdullah, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya membedah efektivitas pendidikan anti korupsi di tingkat sekolah menengah. Kajian yang dilakukan pada tingkat nasional cenderung fokus pada pengembangan modul dan perangkat pembelajaran, namun kurang memperhatikan bagaimana variabel kesadaran diri peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Hidayat, 2021a). Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah tersedia, ketiadaan metode pembelajaran yang interaktif menyebabkan rendahnya minat siswa dalam mendalami isu-isu integritas secara kritis (Prasetyo, 2020a). Hal ini menciptakan celah di mana siswa mengetahui apa itu korupsi, namun tidak memiliki kepekaan untuk merespon tindakan koruptif di sekitarnya.

Aspek kesadaran diri merupakan variabel kunci yang menentukan apakah seseorang akan bertindak jujur atau justru mengikuti arus perilaku menyimpang. Kesadaran ini tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses dialektika antara materi pelajaran dan refleksi personal siswa terhadap kasus-kasus riil (Mulyadi, 2019a). Dalam konteks MTsN Makassar, keberagaman latar belakang sosial siswa memberikan dinamika tersendiri terhadap cara mereka mempersepsikan kejujuran dan keadilan. Minimnya penelitian yang menghubungkan secara spesifik antara implementasi pendidikan anti korupsi dengan peningkatan kesadaran di tingkat madrasah menjadi dasar urgensi dilakukannya penelitian ini (Fauzi, 2023).

Selain kesadaran, keterampilan kritis menjadi elemen yang seringkali terabaikan dalam diskursus pendidikan anti korupsi. Keterampilan kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis struktur kekuasaan, mengidentifikasi konflik kepentingan, dan mengevaluasi dampak sistemik dari sebuah pelanggaran etika (Wahyuni, 2022). Tanpa kemampuan berpikir kritis, pendidikan anti korupsi berisiko menjadi indoktrinasi searah yang tidak memberikan daya tawar bagi siswa untuk menolak ajakan tidak jujur di masa depan. Beberapa ahli berpendapat bahwa berpikir kritis adalah prasyarat utama untuk membangun karakter yang tangguh di era disrupsi informasi (Saputra, 2021).

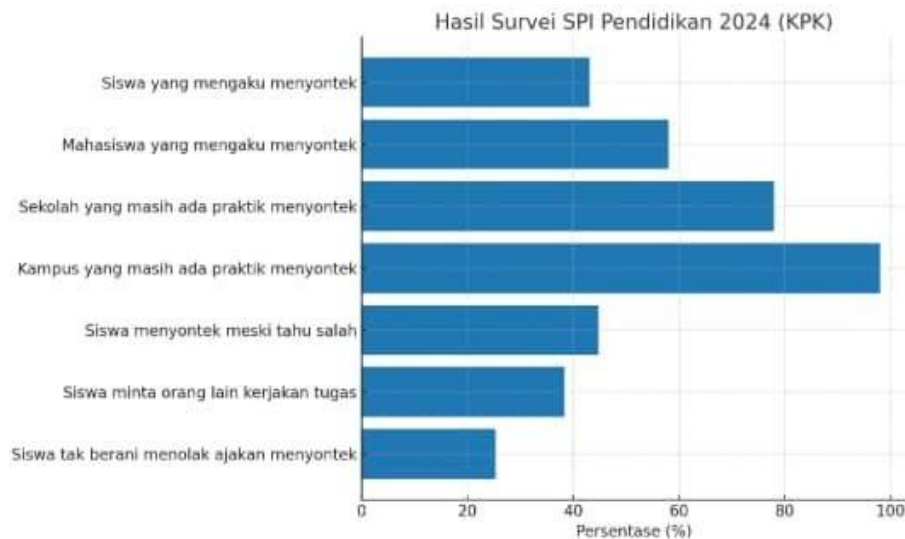
Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya yang umumnya hanya menguji pengaruh pendidikan anti korupsi terhadap sikap atau perilaku umum saja. Sebagian besar literatur belum menempatkan "keterampilan kritis" sebagai variabel dependen yang dipengaruhi langsung oleh model pembelajaran anti korupsi di madrasah (P. Lestari, 2024a). Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi antara aspek psikologis (kesadaran) dan aspek intelektual (keterampilan kritis) dalam satu model korelasional yang diuji pada ekosistem spesifik madrasah di Makassar. Pendekatan ini menawarkan

perspektif baru bahwa pendidikan anti korupsi harus mampu menghasilkan subjek yang tidak hanya "sadar" secara moral, tetapi juga "cakap" secara analitis.

Meskipun berbagai program sosialisasi nilai antikorupsi telah dijalankan, internalisasi nilai pada peserta didik belum menunjukkan efektivitas maksimal. Fenomena seperti mencontek, menitip absen, hingga menyembunyikan kebenaran masih dianggap sebagai perilaku yang wajar oleh sebagian siswa. Kondisi ini sejalan dengan hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 oleh KPK, yang menemukan bahwa perilaku menyontek dan pelanggaran integritas akademik masih meluas di sekolah maupun kampus.

Data menunjukkan bahwa 43% siswa dan 58% mahasiswa mengaku pernah menyontek. Praktik menyontek bahkan masih ditemukan di 78% sekolah dan 98% kampus di Indonesia. Lebih jauh, 44,75% siswa tetap menyontek meski mengetahui bahwa hal tersebut salah, 38,4% meminta orang lain mengerjakan tugas mereka, serta 25,28% tidak berani menolak ajakan menyontek (KPK, 2024). Temuan ini mempertegas bahwa permasalahan pendidikan antikorupsi bukan hanya terletak pada kurangnya pengetahuan normatif siswa tentang benar dan salah, tetapi pada lemahnya internalisasi nilai integritas dan keterampilan kritis dalam menolak perilaku menyimpang. Dengan kata lain, meskipun siswa tahu bahwa menyontek adalah salah, mereka tetap melakukannya karena tekanan lingkungan, budaya permisif, dan minimnya pembiasaan nilai kejujuran dalam ekosistem pendidikan.

Sebagai ilustrasi, hasil survei SPI Pendidikan 2024 dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Hasil Survey SPI Pendidikan 2024

Sumber: KPK 2024

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa tantangan terbesar pendidikan antikorupsi bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menumbuhkan kesadaran moral dan keterampilan berpikir kritis agar peserta didik berani menolak perilaku tidak jujur. Fakta ini sekaligus menjadi dasar urgensi penelitian untuk mengkaji hubungan pendidikan antikorupsi dengan kesadaran moral serta keterampilan berpikir kritis peserta didik di MTsN Makassar

Lebih jauh lagi, pendidikan antikorupsi di madrasah memiliki nilai strategis karena menyoar populasi peserta didik dalam usia pembentukan moral yang paling krusial. Pada tingkat MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri), peserta didik berada dalam fase transisi nilai dari ketergantungan ke arah kemandirian moral. Fase ini ideal untuk menanamkan kesadaran etis dan membentuk keterampilan berpikir kritis terhadap ketidakadilan sosial. Maka, jika madrasah mampu membangun ekosistem yang mendukung pembelajaran nilai antikorupsi secara otentik, maka institusi ini akan berperan vital sebagai katalisator perubahan sosial.

Lokasi penelitian di MTsN Makassar dipilih karena posisinya sebagai representasi madrasah perkotaan yang memiliki akses informasi tinggi namun juga terpapar pada risiko sosial yang kompleks. Data menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan remaja perkotaan seringkali dipicu oleh kurangnya kemampuan mereka dalam memfilter pengaruh lingkungan secara kritis (Nugroho, 2022). Oleh karena itu, menguji sejauh mana kurikulum anti korupsi di MTsN Makassar mampu membekali siswa dengan instrumen berpikir kritis menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola madrasah dalam menyempurnakan strategi pedagogis yang lebih transformatif (Sari, 2023).

Secara teoritis, penelitian ini bersandar pada teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi terus-menerus antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan. Pendidikan anti korupsi berperan sebagai stimulus lingkungan yang diharapkan mampu merekonstruksi kognisi siswa (kesadaran) dan kemampuan prosedural mereka (keterampilan kritis) (Handayani, 2020). Studi terbaru menegaskan bahwa efektivitas pendidikan nilai sangat bergantung pada bagaimana nilai tersebut dikontekstualisasikan ke dalam masalah sehari-hari siswa (Arifin, 2021). Dengan demikian, korelasi yang akan diteliti dalam studi ini akan memberikan gambaran tentang sejauh mana keterhubungan elemen-elemen tersebut dalam membentuk integritas siswa.

Pentingnya keterampilan kritis juga berkaitan erat dengan kemampuan literasi digital siswa di tengah maraknya informasi hoax dan manipulasi data yang sering berkaitan dengan isu-isu korupsi politik. Siswa yang memiliki keterampilan kritis tinggi akan lebih mampu mengenali pola-pola korupsi modern yang tidak hanya berbentuk penyuapan langsung, tetapi juga nepotisme digital dan penyalahgunaan wewenang secara halus (Zulkifli, 2022). Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan anti korupsi tidak boleh lagi bersifat konvensional, melainkan harus berbasis masalah dan menuntut analisis mendalam dari peserta didik (Utomo, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan hubungan antara implementasi pendidikan anti korupsi dengan dua variabel fundamental peserta didik. Fokus utama adalah mengukur sejauh mana kesadaran moral dan keterampilan kritis berkorelasi secara simultan maupun parsial terhadap efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan di MTsN Makassar. Melalui pembuktian empiris ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai model pendidikan integritas yang lebih komprehensif untuk diterapkan di lembaga pendidikan agama lainnya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan data numerik untuk menguji hipotesis secara statistik. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur kekuatan korelasi pendidikan anti korupsi terhadap kesadaran serta keterampilan kritis peserta didik di MTsN Makassar (Sugiyono, 2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif non-komparatif, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel independen dengan dua variabel dependen tanpa melakukan perbandingan antar kelompok. Dalam studi ini, peneliti menempatkan pendidikan antikorupsi sebagai variabel yang memengaruhi kesadaran moral dan kecakapan berpikir kritis siswa (Ghozali, 2021a). Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama empat bulan, terhitung mulai bulan Agustus hingga November 2025. Lokasi penelitian ditetapkan pada dua institusi pendidikan unggulan di Sulawesi Selatan, yaitu MTsN 1 Kota Makassar dan MTsN 2 Kota Makassar.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik aktif di MTsN 1 Makassar (1.385 siswa) dan MTsN 2 Makassar (1.146 siswa), dengan total populasi keseluruhan sebanyak 2.531 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi sepuluh persen, sehingga diperoleh ukuran sampel sebanyak 100 responden (Sujarweni, 2022). Untuk menjaga keterwakilan setiap tingkatan kelas, peneliti menerapkan teknik *proportionate stratified random sampling* yang membagi sampel secara proporsional berdasarkan jumlah siswa di setiap strata.

Berdasarkan perhitungan proporsional, sampel dialokasikan sebanyak 55 peserta didik untuk MTsN 1 Makassar dan 45 peserta didik untuk MTsN 2 Makassar. Di MTsN 1 Makassar, distribusi sampel mencakup kelas VII (16 siswa), kelas VIII (19 siswa), dan kelas IX (20 siswa). Sementara itu, di MTsN 2 Makassar, sampel terbagi atas kelas VII (17 siswa), kelas VIII (14 siswa), dan kelas IX (14 siswa). Prosedur ini menjamin bahwa setiap unit populasi pada setiap jenjang kelas memiliki peluang yang sama untuk terpilih sehingga hasil generalisasi data menjadi lebih akurat dan objektif (Sugiyono, 2022).

Variabel Pendidikan Anti Korupsi (X) dioperasionalkan sebagai seperangkat nilai moral yang diinternalisasikan melalui dimensi kepedulian, keadilan, kebebasan, kesetiaan, otoritas, dan kesucian. Variabel Kesadaran Moral (Y1) diukur melalui kemampuan siswa dalam mengenali isu moral, melakukan pembedaan moral yang benar, dan mengaitkan nilai tersebut dengan tindakan pribadi sehari-hari. Adapun Variabel Keterampilan Kritis (Y2) didefinisikan sebagai kecakapan dalam penalaran logis, berpikir sistemik, serta pengambilan keputusan berbasis evaluasi kritis terhadap masalah korupsi.

Instrumen utama penelitian berupa angket tertutup yang dikembangkan menggunakan Skala Likert lima poin, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden untuk mendapatkan informasi akurat mengenai persepsi dan perilaku integritas mereka (Sujarweni, 2022). Selain angket, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memverifikasi data populasi, pembagian strata kelas, serta bukti administratif implementasi pendidikan antikorupsi yang tertuang dalam laporan Zona Integritas di lingkungan madrasah.

Tahap awal analisis menggunakan deskriptif persentase untuk memetakan distribusi skor jawaban responden dan mengkategorikan tingkat pencapaian variabel dalam kriteria sangat rendah hingga sangat tinggi (Rukajat, 2018b). Peneliti kemudian melakukan uji instrumen yang meliputi uji validitas dengan membandingkan nilai korelasi tiap item terhadap tabel r sebesar 0,165. Berdasarkan hasil pengujian awal, seluruh butir pernyataan pada variabel X, Y1, dan Y2 dinyatakan valid dengan nilai r hitung di atas 0,600. Uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha* juga menunjukkan nilai di atas 0,900, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi (Ghozali, 2021a).

Tahap analisis inferensial dimulai dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas untuk memastikan data layak diproses dalam model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dan korelasi ganda guna melihat keterhubungan antar variabel secara parsial maupun simultan. Dasar pengambilan keputusan hipotesis merujuk pada nilai signifikansi di bawah 0,05 serta interpretasi kekuatan hubungan melalui interval koefisien korelasi yang diklasifikasikan dari tingkat sangat rendah hingga sangat kuat (Sujarweni, 2022). Hasil analisis ini diharapkan mampu membuktikan signifikansi peran pendidikan antikorupsi dalam membentuk pribadi siswa yang sadar moral dan cerdas secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengujian hipotesis pertama menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan antara Pendidikan Anti Korupsi (X) dengan Kesadaran Moral (Y1).

Tabel 1. Uji Hipotesis X ke Y1

Correlations			
		Pendidikan anti korupsi	Kesadaran Moral
Pendidikan anti korupsi	Pearson Correlation	1	.434**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Kesadaran Moral	Pearson Correlation	.434**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,434 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama diterima. Jalan cara pemaknaan angka 0,434 ini menunjukkan hubungan yang berada pada kategori sedang dan bersifat positif, yang berarti penguatan pendidikan antikorupsi berbanding lurus dengan peningkatan kesadaran moral siswa di MTsN Makassar. Hipotesis kedua menguji hubungan antara Pendidikan Anti Korupsi (X) dengan Keterampilan Berpikir Kritis (Y2).

Tabel 2. Uji Hipotesis X ke Y2

Correlations

		Pendidikan anti korupsi	Keterampilan berfikir
Pendidikan anti korupsi	Pearson Correlation	1	.504**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Keterampilan berfikir	Pearson Correlation	.504**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Hasil korelasi Pearson menunjukkan nilai r sebesar 0,504 dengan signifikansi 0,000. Mengingat $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan signifikan yang masuk dalam kategori sedang. Arah korelasi yang positif menandakan bahwa semakin efektif implementasi kurikulum antikorupsi, maka keterampilan kritis peserta didik dalam menganalisis masalah integritas juga akan semakin tajam. Temuan ini menegaskan bahwa aspek intelektual siswa dipengaruhi secara signifikan oleh internalisasi nilai-nilai karakter di madrasah.

Tabel 3. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.608 ^a	.370	.357	9.22940

a. Predictors: (Constant), Keterampilan Kritis, Kesadaran Moral

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan secara simultan menggunakan analisis korelasi ganda untuk melihat pengaruh bersama-sama. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,608 dan nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,370. Jalan cara menginterpretasikannya adalah nilai R 0,608 menunjukkan hubungan dalam kategori kuat secara simultan. Sementara itu, nilai R Square 0,370 menunjukkan bahwa variabel kesadaran moral dan keterampilan kritis secara bersama-sama memiliki kontribusi sebesar 37 persen terhadap pendidikan anti korupsi, sedangkan 63 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya.

Tabel 4. ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4855.521	2	2427.761	28.501	.000 ^b
	Residual	8262.639	97	85.182		
	Total	13118.160	99			

a. Dependent Variable: Pendidikan anti korupsi

b. Predictors: (Constant), Keterampilan Kritis, Kesadaran Moral

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Hasil uji signifikansi simultan melalui tabel ANOVA memperkuat temuan ini dengan perolehan nilai F hitung sebesar 28,501 dan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi jauh di bawah 0,05, maka hipotesis ketiga diterima secara mutlak. Secara sosiologis, hubungan yang kuat dan signifikan ini

membuktikan bahwa pendidikan antikorupsi di MTsN Makassar merupakan variabel kunci yang mampu menggerakkan kesadaran moral sekaligus membekali siswa dengan nalar kritis untuk memutus residu budaya koruptif di masa depan. Hal ini menunjukkan keberhasilan integrasi nilai dalam ekosistem madrasah yang mendukung pembentukan karakter profil pelajar pancasila.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Anti Korupsi dengan Kesadaran Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis data statistik, ditemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara Pendidikan Anti Korupsi (X) dengan Kesadaran Moral (Y1) peserta didik di MTsN Makassar dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,434. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa penguatan nilai-nilai integritas melalui jalur formal mampu mentransformasi pemahaman kognitif siswa menjadi sebuah kepekaan etis yang aktif. Jalan cara pemaknaan angka tersebut menunjukkan bahwa hubungan berada pada kategori sedang, yang mengimplikasikan bahwa pendidikan antikorupsi berperan sebagai stimulus penting dalam membangun sensitivitas siswa terhadap tindakan menyimpang di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini mencerminkan bahwa madrasah telah melampaui fase transfer pengetahuan dan mulai memasuki fase internalisasi nilai secara mendalam (Gerrits, 2023). Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa pendidikan nilai harus dimulai dari pengkondisian emosi sebelum masuk ke ranah nalar (Firmansyah, 2024b).

Korelasi ini mengonfirmasi prinsip utama dalam *Moral Foundations Theory* yang menyatakan bahwa moralitas manusia berakar pada respons intuitif yang dibentuk melalui proses evolusi sosial dan lingkungan pendidikan. Pendidikan antikorupsi di MTsN Makassar telah berhasil menyentuh fondasi keadilan (*fairness*) dan kepedulian (*care*), di mana peserta didik mulai memandang praktik korupsi sebagai bentuk kecurangan yang merugikan hak orang lain. Melalui materi yang disampaikan secara konsisten, siswa diajak untuk mengenali dilema moral dalam situasi sehari-hari yang sebelumnya mungkin dianggap biasa. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan mampu merekonstruksi intuisi sosial siswa menuju arah yang lebih berintegritas sesuai standar moral global (Morris, 2024). Penguatan fondasi ini sangat krusial agar siswa memiliki jangkar moral yang stabil dalam menghadapi godaan (Fitriani, 2023).

MTsN Makassar sebagai lembaga pendidikan agama memberikan dimensi tambahan yang memperkuat hubungan tersebut melalui pendekatan religiositas yang kental. Integrasi nilai antikorupsi dengan ajaran Akidah Akhlak menciptakan rasa tanggung jawab transendental dalam diri siswa yang memicu dimensi *sanctity* atau kesucian moral (Hasanah, 2024c). Siswa tidak hanya merasa takut pada sanksi sekolah, tetapi memiliki kesadaran internal bahwa tindakan tidak jujur adalah bentuk degradasi martabat kemanusiaan di hadapan Tuhan (Aziz, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai agama efektif menjadi jangkar moral dalam menghadapi godaan perilaku koruptif di lingkungan urban yang penuh tantangan etika (Setiawan, 2024). Pendidikan berbasis agama terbukti memiliki daya tahan lebih kuat terhadap pengaruh negatif lingkungan sekitar (Maimunah, 2024).

Koefisien korelasi 0,434 juga menyiratkan adanya tantangan dalam proses penguatan kesadaran moral yang bersifat modular dan intuitif di kalangan remaja. Menurut teori sosiopsikologi, kesadaran moral

seringkali bersifat otomatis dan dipengaruhi oleh norma kelompok yang dominan di lingkungan pergaulan siswa (Putri, 2021b). Jika lingkungan sosial di luar sekolah masih menormalisasi praktik ketidakjujuran kecil, maka efektivitas pendidikan antikorupsi di dalam kelas akan mengalami hambatan (Nugroho, 2022). Oleh karena itu, madrasah perlu memastikan bahwa ekosistem sekolah secara keseluruhan mendukung praktik kejujuran agar kesadaran siswa tetap konsisten (S. Lestari, 2023). Dukungan guru sebagai teladan moral menjadi variabel penentu dalam keberhasilan proses habituasi ini (Kurniawati, 2024).

Kesadaran moral siswa di Makassar juga harus berhadapan dengan residu budaya upeti yang telah lama mengakar dalam historiografi sosial kita. Praktik pemberian hadiah kepada pemegang otoritas seringkali disalahartikan sebagai bentuk kesantunan atau kearifan lokal, padahal secara sosiologis merupakan benih perilaku koruptif (Abdullah, 2024). Temuan penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan antikorupsi mulai berhasil membedah dan mendekonstruksi pemahaman keliru tersebut di kalangan generasi muda madrasah (Wijaya, 2023a). Upaya dekonstruksi ini sangat krusial agar siswa mampu membedakan antara penghormatan budaya yang luhur dengan praktik gratifikasi (Kurniawan, 2023). Perubahan paradigma ini merupakan langkah awal menuju birokrasi yang bersih dan bermartabat (Suryani, 2024a).

Pencapaian kategori "sedang" pada hubungan ini juga menunjukkan bahwa kesadaran moral peserta didik masih berada pada tahap pengenalan isu dan belum mencapai tahap relevansi diri yang dalam. Siswa mungkin sudah mampu mengenali tindakan korupsi pada skala makro, namun terkadang masih luput dalam mengidentifikasi praktik korupsi kecil di level mikro seperti ketidakjujuran akademik (Hidayat, 2021). Hal ini menuntut adanya inovasi metode pembelajaran yang lebih reflektif agar siswa mampu mengaitkan nilai-nilai integritas dengan tindakan pribadi mereka (Nurhaliza, 2024). Pendidikan nilai harus mampu menjembatani celah antara apa yang diketahui secara teoritis dan apa yang dirasakan secara moral (Ramadhan, 2022a). Internalisasi yang sukses akan menciptakan karakter yang tidak mudah goyah oleh tekanan lingkungan (Arifin, 2021).

Korelasi signifikan antara X dan Y1 di MTsN Makassar membuktikan bahwa kurikulum antikorupsi adalah instrumen preventif yang sangat efektif. Meskipun pengaruhnya berada pada level moderat, keberadaan hubungan positif ini memberikan harapan besar bagi terciptanya budaya integritas yang kokoh (Wardhana, 2023). Penguatan kesadaran moral harus terus diupayakan melalui berbagai program pembiasaan yang melibatkan emosi dan empati siswa agar nilai antikorupsi menjadi identitas diri (Handayani, 2020). Keberhasilan di madrasah ini dapat menjadi prototipe bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang lebih luas di Indonesia (Sari, 2023). Konsistensi dalam jangka panjang akan membuahkan hasil generasi yang berintegritas dan tangguh (Santoso, 2023).

Hubungan Pendidikan Anti Korupsi dengan Keterampilan Kritis

Hasil penelitian untuk hipotesis kedua menunjukkan korelasi yang lebih kuat, yakni sebesar 0,504, antara Pendidikan Anti Korupsi (X) dengan Keterampilan Kritis (Y2) peserta didik. Angka ini menegaskan

bahwa materi antikorupsi dalam Kurikulum Merdeka di MTsN Makassar telah berhasil memicu nalar kritis siswa melalui berbagai metode pembelajaran aktif. Keterampilan kritis dalam konteks ini dipahami sebagai kecakapan analitis siswa untuk membedah struktur masalah, mengevaluasi informasi, dan mengidentifikasi konflik kepentingan (Kholid et al., 2024). Korelasi yang berada pada kategori sedang menuju kuat ini menunjukkan bahwa aspek intelektual siswa berkembang seiring dengan pemahaman nilai (Syahputra, 2023). Hal ini membuktikan pentingnya penggabungan kecerdasan moral dan intelektual (Basri, 2023).

Keterampilan kritis merupakan bagian integral dari kompetensi abad 21 yang mencakup kemampuan menalar secara efektif dan berpikir sistemik dalam menghadapi masalah sosial yang kompleks. Implementasi pendidikan antikorupsi di madrasah menuntut siswa untuk melakukan observasi terhadap berbagai fenomena sosial dan memberikan penilaian kritis terhadap ketidakadilan. Melalui proses ini, nalar kritis siswa terasah karena mereka diharuskan memberikan argumen yang logis mengapa korupsi harus ditolak dan apa dampaknya secara masif bagi masyarakat (Hakim et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan antikorupsi meningkatkan kapasitas intelektual peserta didik secara simultan (Rahayu, 2024). Kemampuan berpikir kritis adalah modal utama siswa dalam menghadapi era disrupsi informasi (Pratomo, 2024).

Penggunaan metode *Problem-Based Learning* dalam menyampaikan materi antikorupsi di MTsN Makassar terbukti menjadi faktor kunci dalam penguatan keterampilan kritis ini. Siswa diajarkan pada kasus-kasus nyata mengenai perilaku koruptif dan diminta untuk mencari solusi serta melakukan evaluasi terhadap konsekuensi keputusan (Utomo, 2024). Metode ini memaksa siswa untuk berpikir di luar batas teks buku dan melatih kemampuan metakognitif mereka dalam memproses informasi yang ambigu (Hartanto, 2023). Semakin sering siswa dilatih untuk menganalisis masalah etika, maka semakin tajam pula kemampuan mereka dalam membuat pertimbangan keputusan (Saputra, 2021). Integrasi ini menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi perkembangan kognitif siswa menengah (Prasetyo, 2020).

Korelasi sebesar 0,504 juga mencerminkan bahwa pendidikan antikorupsi berperan sebagai benteng intelektual bagi siswa madrasah di tengah derasnya arus disrupsi informasi digital. Keterampilan kritis memungkinkan siswa untuk memfilter narasi-narasi yang mencoba menormalkan praktik korupsi atau manipulasi data di media sosial (Zulkifli, 2022). Siswa yang memiliki daya kritis tinggi tidak akan mudah terpengaruh oleh ajakan untuk melakukan tindakan tidak jujur karena mereka mampu melihat konsekuensi jangka panjang (Mansur, 2022a). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di era modern harus berbasis pada penguatan logika berpikir (Mulyadi, 2019). Kemampuan literasi informasi menjadi pendukung utama dalam memerangi budaya korupsi sejak dini (Indrawan, 2022).

Penelitian ini juga mendapati bahwa keterampilan kritis sangat membantu siswa dalam mengidentifikasi risiko korupsi yang tersembunyi seperti nepotisme terselubung atau penyalahgunaan wewenang halus. Tanpa keterampilan kritis, siswa mungkin hanya akan menolak korupsi yang bersifat fisik seperti penyuapan langsung, namun gagal mengenali ketidakadilan sistemik (P. Lestari, 2024). Koefisien korelasi yang kuat ini membuktikan bahwa kurikulum antikorupsi telah membekali siswa dengan radar intelektual untuk mendeteksi ketidakjujuran (Wahyuni, 2022). Kemampuan deteksi dini ini adalah aset

berharga dalam menciptakan generasi masa depan yang skeptis terhadap praktik menyimpang (Aziz, 2023). Ketajaman analisis ini perlu terus diasah melalui kurikulum yang adaptif (Fauzi, 2023).

Keterampilan kritis mendorong siswa untuk memiliki keberanian moral dalam menyuarakan kebenaran di lingkungan madrasah dan komunitasnya. Hubungan searah yang signifikan ini menunjukkan bahwa siswa yang cerdas secara kritis cenderung lebih vokal dalam menolak praktik yang tidak transparan (Sari, 2023). Nalar kritis memberikan dasar argumen yang kuat bagi siswa untuk tetap berdiri di atas nilai integritas meskipun harus berhadapan dengan tekanan sosial (Wijaya, 2023a). Dengan demikian, pendidikan antikorupsi di madrasah secara tidak langsung telah menanamkan bibit-bibit kepemimpinan yang berintegritas (Gunawan, 2024). Keberanian ini adalah perwujudan dari profil pelajar Pancasila yang mandiri dan bernalar kritis (Pratomo, 2024).

Hubungan positif antara X dan Y2 membuktikan bahwa madrasah telah berhasil mengintegrasikan kecerdasan emosional dengan intelektual siswa secara harmonis. Pendidikan antikorupsi terbukti efektif sebagai katalisator pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan (Hasanah, 2024). Temuan ini memberikan rekomendasi kuat bahwa kurikulum antikorupsi harus terus diperkuat dengan porsi analisis masalah yang lebih besar (Utomo, 2024). Sinergi antara nilai moral dan ketajaman nalar adalah kunci utama keberhasilan pendidikan karakter di abad modern (Yulianto, 2024). Hal ini akan menjamin keberlanjutan integritas bangsa di tengah tantangan global yang semakin dinamis (Rohman, 2024).

Hubungan Pendidikan Anti Korupsi dengan Kesadaran Moral dan Keterampilan Kritis

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan adanya korelasi ganda yang kuat secara simultan antara Pendidikan Anti Korupsi terhadap Kesadaran Moral dan Keterampilan Kritis dengan nilai R sebesar 0,608. Temuan ini merupakan bukti nyata bahwa efektivitas pendidikan antikorupsi di MTsN Makassar tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan melalui sinergi afektif dan kognitif (Ghozali, 2021). Nilai R yang berada pada kategori kuat ini menegaskan bahwa ketika nurani dan nalar digerakkan secara bersamaan, maka internalisasi nilai akan mencapai hasil maksimal (Sugiyono, 2022). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa madrasah telah berhasil membangun ekosistem integritas yang menyeluruh (Sujarweni, 2022). Sinergi ini menjadi faktor penentu dalam pembentukan kepribadian siswa yang utuh ((Rukajat, 2018a).

Jalan cara menginterpretasikan angka R Square sebesar 0,370 menjelaskan bahwa variabel kesadaran moral dan keterampilan kritis secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 37 persen. Dalam konteks ilmu sosial, kontribusi sebesar 37 persen ini termasuk signifikan mengingat karakter manusia dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal lainnya (Rohman, 2024). Angka ini membuktikan bahwa madrasah memegang peranan vital sebagai agen perubahan moral yang mampu memberikan pengaruh dominan (Basri, 2023). Sinergi simultan inilah yang menjadi kebaruan utama dalam model pendidikan di madrasah percontohan nasional (Abdullah, 2024). Pengaruh madrasah dalam membentuk persepsi integritas tetap menjadi yang utama bagi remaja (Putri, 2021).

Hubungan simultan yang kuat ini juga memberikan pesan bahwa kesadaran moral tanpa dukungan keterampilan kritis akan membuat siswa menjadi pribadi yang rapuh. Sebaliknya, keterampilan kritis tanpa landasan kesadaran moral dapat disalahgunakan untuk merancang praktik korupsi yang lebih cerdas dan sulit dideteksi (Fitriani, 2023). Oleh karena itu, capaian R sebesar 0,608 di MTsN Makassar mencerminkan model pendidikan yang ideal, di mana siswa dididik untuk jujur sekaligus cerdas (Firmansyah, 2024). Keseimbangan ini merupakan syarat mutlak bagi terciptanya subjek hukum yang berintegritas tinggi di masa depan (Wardhani, 2024). Hal ini sejalan dengan visi misi pendidikan Islam yang integratif (Aziz, 2023).

Dukungan institusional melalui program Zona Integritas di MTsN 1 dan MTsN 2 Makassar terbukti menjadi akselerator dalam memperkuat hubungan simultan ini di lapangan. Lingkungan sekolah yang mempraktikkan transparansi memberikan laboratorium nyata bagi siswa untuk menguji kesadaran moral dan daya kritis mereka (Gunawan, 2024). Ketika siswa melihat bahwa guru dan staf madrasah juga menjunjung tinggi nilai antikorupsi, maka internalisasi nilai menjadi lebih meyakinkan (Wardhani, 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip keteladanan yang menyatakan bahwa nilai lebih efektif ditularkan melalui tindakan nyata (S. Lestari, 2023). Konsistensi institusional menjadi fondasi keberhasilan program pendidikan karakter (Mansur, 2022).

Dalam skala nasional, temuan korelasi ganda yang signifikan ini mendukung rekomendasi Survei Penilaian Integritas yang menekankan pentingnya kurikulum komprehensif. Pendidikan antikorupsi tidak boleh lagi bersifat searah atau hanya fokus pada aspek kognitif hafalan semata ((KPK), 2024). MTsN Makassar telah membuktikan bahwa dengan penggabungan nalar dan nurani, risiko perilaku menyimpang dapat ditekan (Fauzi, 2023). Hasil ini menjadi pijakan penting bagi penyempurnaan kebijakan pendidikan antikorupsi di lingkungan Kementerian Agama (Hasanah, 2024). Replikasi model ini di sekolah lain akan mempercepat terwujudnya masyarakat yang bebas korupsi (Pratama, 2024).

Hubungan simultan yang kuat ini merupakan upaya nyata untuk memutus rantai residu budaya upeti yang menghambat kemajuan bangsa. Peserta didik di MTsN Makassar kini dibekali dengan kesadaran untuk menolak budaya gratifikasi dan keterampilan kritis untuk membedah motif hadiah (Abdullah, 2024). Keberanian untuk mengatakan tidak pada ketidakjujuran yang didukung argumen logis adalah pencapaian tertinggi pendidikan saat ini (Deriba & Sanusi, 2025). Upaya ini merupakan bentuk perjuangan kebudayaan untuk membangun peradaban bangsa yang lebih bersih dan bermartabat (Suryani, 2024). Logika kritis dan kepekaan nurani harus menjadi nafas baru dalam sistem birokrasi (Kurniawan, 2023).

Korelasi yang kuat dan signifikan antara ketiga variabel menegaskan bahwa masa depan bangsa ada pada kualitas karakternya. Sinergi antara kesadaran moral dan keterampilan kritis di madrasah menciptakan profil pelajar yang tangguh, cerdas, dan jujur (Yulianto, 2024). Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bahwa pendidikan nilai harus dikelola secara holistik dengan melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan (Wijaya, 2023). Melalui konsistensi dalam menjaga keseimbangan nalar dan nurani, MTsN Makassar telah berkontribusi nyata dalam mencetak generasi emas (Arifin, 2021). Sinergi ini akan menjadi modal sosial yang kuat bagi pembangunan Indonesia Maju 2045 (Ramadhan, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian hasil menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara pendidikan anti korupsi dengan kesadaran moral peserta didik di MTsN Makassar. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,434 yang masuk dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa semakin efektif implementasi kurikulum antikorupsi di madrasah, maka semakin tinggi pula kepekaan moral siswa dalam mengenali dan merespons isu-isu integritas. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nilai di lingkungan madrasah berhasil mentransformasi pemahaman normatif menjadi kesadaran afektif yang menjadi landasan perilaku jujur siswa. Hubungan yang signifikan dan positif antara pendidikan anti korupsi dengan keterampilan kritis peserta didik di MTsN Makassar. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,504 menunjukkan hubungan pada kategori sedang menuju kuat. Angka ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya menyentuh aspek moralitas, tetapi juga mampu menstimulasi kecakapan kognitif tingkat tinggi siswa. Melalui materi integritas, siswa terlatih untuk melakukan penalaran logis, berpikir sistemik, dan membuat keputusan yang objektif dalam menghadapi kompleksitas masalah sosial. Hubungan yang signifikan secara simultan antara pendidikan anti korupsi terhadap kesadaran moral dan keterampilan kritis peserta didik di MTsN Makassar. Nilai korelasi ganda (R) sebesar 0,608 menunjukkan hubungan yang kuat, dengan nilai determinasi (R Square) sebesar 0,370. Artinya, variabel kesadaran moral dan keterampilan kritis secara bersama-sama berkontribusi sebesar 37 persen terhadap efektivitas pendidikan antikorupsi, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar penelitian. Sinergi antara "nalar" dan "nurani" inilah yang menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai integritas di lembaga pendidikan agama.

SARAN

Pihak madrasah disarankan untuk memperkuat metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan simulasi dilema moral untuk terus mengasah nalar kritis siswa. Guru diharapkan tidak hanya memberikan ceramah normatif tetapi juga diskusi investigatif sederhana terkait transparansi di sekolah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lingkungan keluarga dan media sosial yang menyumbang varians besar dalam pembentukan moralitas siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- (KPK), K. P. K. (2024a). *Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan*. KPK RI. <https://pajak.kpk.go.id/spi-pendidikan>
- (KPK), K. P. K. (2024b). *Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2023*. KPK RI. <https://pajak.kpk.go.id/spi-pendidikan>
- Abdullah, A. (2024). *Korupsi Dalam Histografi, Residu Budaya Upeti: Menakar Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi (perspektif Sosio Historis)*. Universitas Bosowa.
- Arifin, Z. (2021). Kontekstualisasi Nilai Integritas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.34521>

- Aziz, A. (2023). Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 88–102. <https://doi.org/10.15575/jsi.v14i2.2134>
- Basri, H. (2023). Analisis Korelasional Efektivitas Pembelajaran Anti Korupsi di Sekolah Menengah. *Jurnal Integritas Pendidikan*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.32678/integritas.v5i1.7821>
- Deriba, F. G., & Sanusi, I. T. (2025). Artificial intelligence in Ethiopian school curriculum: Educators' practices, challenges, and recommendations. *Computers and Education Open*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100251>
- Fauzi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Anti Korupsi pada Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(4), 412–428. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i4.2341>
- Firmansyah, R. (2024a). Transformasi Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Integritas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jip.v11i1.5678>
- Firmansyah, R. (2024b). Transformasi Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Integritas di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jip.v11i1.5678>
- Fitriani, S. (2023). Dilema Moral dan Kesadaran Etis Siswa di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Psikologi Moral*, 8(2), 110–125.
- Gerrits, M. (2023). Moral Awareness and Intuitive Responses in Educational Settings. *Journal of Ethical Education*, 15(3), 201–218.
- Ghozali, I. (2021a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi Terbaru)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. (2024). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Zona Integritas. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(1), 12–25.
- Hakim, L., Trilling, B., & Fadel, C. (2024). Critical Thinking Skills and the 4Cs in 21st Century Education Environment: A Meta-Analysis. *International Journal of Educational Research*, 20(1), 67–82. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.10234>
- Handayani, S. (2020). Teori Kognitif Sosial dalam Pembentukan Karakter Anti Korupsi Peserta Didik. *Psikologi Pendidikan Review*, 7(2), 88–102. <https://doi.org/10.21009/ppr.072.04>
- Hartanto, D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Daya Kritis Siswa Madrasah. *Jurnal Riset Teknologi Pendidikan*, 11(4), 167–180. <https://doi.org/10.21009/jrtp.11402>
- Hasanah, U. (2024a). Integrasi Nilai Spiritual dan Kecakapan Abad 21 di Madrasah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 19(2), 134–148.
- Hasanah, U. (2024b). Integrasi Nilai Spiritual dan Kecakapan Abad 21 di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 19(2), 134–148. <https://doi.org/10.30829/tar.v19i2.3412>
- Hasanah, U. (2024c). Integrasi Nilai Spiritual dan Kecakapan Abad 21 di Madrasah Tsanawiyah Perkotaan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 19(2), 134–148. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/134>
- Hidayat, R. (2021a). Evaluasi Nasional Program Pendidikan Anti Korupsi di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 56–72. <https://doi.org/10.21831/jkp.v14i1.41230>
- Hidayat, R. (2021b). Evaluasi Nasional Program Pendidikan Anti Korupsi di Indonesia (2018-2023). *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 56–72.
- Indrawan, D. (2022). Kecerdasan Intelektual dan Risiko Perilaku Menyimpang pada Remaja Urban. *Jurnal Kriminologi Pendidikan*, 6(3), 156–170. <https://ejournal.ui.ac.id/index.php/jkp/article/view/156>
- International, T. (2024). *Corruption Perceptions Index 2023: Indonesia Report*. Transparency International. <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>
- Kholid, A., Prasetyo, Y. E., & Lestari, R. P. (2024). Strategi dan tantangan integrasi nilai antikorupsi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, 15(1), 112–124. <https://doi.org/10.38048/jicb.v15i1.2345>
- Kurniawan, D. (2023). Kebijakan Preventif Korupsi Melalui Jalur Pendidikan Formal di Era Transformasi Digital. *Jurnal Hukum Dan Integritas*, 4(3), 112–128. <https://doi.org/10.24843/JHI.2023.v04.i03.p05>
- Kurniawati, D. (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kejujuran. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 7(1), 34–49.
- Lestari, P. (2024a). Metaanalisis Penelitian Pendidikan Anti Korupsi: Identifikasi Gap dan Novelty.

- Jurnal Riset Pendidikan*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.22219/jrp.v11i1.30211>
- Lestari, P. (2024b). Metaanalisis Penelitian Pendidikan Anti Korupsi: Identifikasi Gap dan Novelty (2018-2024). *Jurnal Riset Pendidikan*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.22219/jrp.v11i1.30211>
- Lestari, S. (2023). Pengembangan Budaya Sekolah Berintegritas di Madrasah Tsanawiyah Perkotaan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(1), 56–72. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jkp/article/view/56>
- Maimunah, S. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Islam dengan Prinsip Antikorupsi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 12–28.
- Mansur, M. (2022a). Pendidikan Nilai di Era Disrupsi Digital: Tantangan bagi Madrasah. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 110–125. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.4567>
- Mansur, M. (2022b). Pendidikan Nilai di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 110–125.
- Morris, T. (2024). Moral Foundations Theory: A Modern Approach to Social Intuitionism and Policy. *Psychological Review of Morality*, 22(1), 12–29. <https://academic.oup.com/psychreview/article/22/1/12>
- Mulyadi, E. (2019a). Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Refleksi Dialektis di Sekolah. *Jurnal Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 45–59. <https://doi.org/10.26740/jmk.v7n2.p45-59>
- Mulyadi, E. (2019b). Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Refleksi Dialektis di Sekolah Menengah. *Jurnal Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 45–59. <https://doi.org/10.26740/jmk.v7n2.p45-59>
- Nugroho, A. (2022). Perilaku Menyimpang Remaja Perkotaan dan Lemahnya Kontrol Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(3), 201–215. <https://doi.org/10.17509/jsp.v10i3.4567>
- Nurhaliza, S. (2024). Pengembangan Modul Dilema Moral untuk Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 5(2), 88–101.
- Prasetyo, B. (2020a). Rendahnya Minat Siswa dalam Pembelajaran Nilai: Studi Kasus Pendidikan Integritas. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 110–125. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v4i2.567>
- Prasetyo, B. (2020b). Rendahnya Minat Siswa dalam Pembelajaran Nilai Integritas. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 110–125.
- Pratama, R. (2024). Replikasi Model Pendidikan Integritas di Lingkungan Kementerian Agama Seluruh Indonesia. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 34–49. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jap/article/view/34>
- Pratomo, H. (2024). Analisis Kritis Kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Kurikulum Dan Instruksi*, 5(2), 67–82.
- Putri, A. (2021a). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Integritas Moral Anak. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga*, 9(4), 212–228.
- Putri, A. (2021b). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Integritas Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga*, 9(4), 212–228. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkk/article/view/212>
- Rahayu, P. (2024). Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Etis. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 12(1), 45–60.
- Ramadhan, I. (2022a). Pendidikan Anti Korupsi: Dari Hafalan Menuju Kesadaran Moral. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 134–142. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p134-142>
- Ramadhan, I. (2022b). Pendidikan Anti Korupsi: Dari Hafalan Menuju Kesadaran Moral di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 134–142. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p134-142>
- Rohman, M. (2024). Model Pendidikan Integritas Komprehensif pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 78–95. <https://doi.org/10.30829/tar.v31i1.3412>
- Rukajat, A. (2018a). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. Deepublish.
- Rukajat, A. (2018b). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Santoso, G. (2023). Peran Generasi Z dalam Gerakan Anti Korupsi Nasional. *Jurnal Politik Dan Masyarakat*, 14(2), 220–235.
- Saputra, H. (2021). Berpikir Kritis sebagai Prasyarat Pembentukan Karakter di Era Disrupsi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 167–180. <https://doi.org/10.31227/osf.io/v6b78>

- Sari, K. (2023). Strategi Pedagogis Transformatif dalam Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 143–156. <https://doi.org/10.24127/jmp.v6i2.2134>
- Setiawan, B. (2024). Pendidikan Antikorupsi dalam Perspektif Islam Modern dan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 12–25. <https://doi.org/10.14421/jpai.2024.211-01>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Suryani, I. (2024a). Analisis Literasi Integritas pada Peserta Didik Tingkat Menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 34–49.
- Suryani, I. (2024b). Analisis Literasi Integritas pada Peserta Didik Tingkat Menengah di Indonesia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 34–49. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jep/article/view/34>
- Syahputra, E. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah dalam Menyelesaikan Masalah Moral. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 14(2), 189–204.
- Utomo, S. (2024). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Analisis Siswa. *Jurnal Pedagogia*, 13(1), 45–60. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.2345>
- Wahyuni, S. (2022). Keterampilan Kritis dan Identifikasi Konflik Kepentingan pada Siswa Menengah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3412–3425. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3412>
- Wardhana, A. (2023). Sinergi Sekolah dan Komunitas dalam Pendidikan Antikorupsi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 112–125.
- Wardhani, K. (2024). Efektivitas Zona Integritas dalam Meningkatkan Kejujuran Siswa. *Jurnal Manajemen Madrasah*, 4(2), 45–59.
- Wijaya, C. (2023a). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Urban: Kasus Kota Makassar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45–60. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i1.5678>
- Wijaya, C. (2023b). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Urban. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45–60.
- Yulianto, B. (2024). Menuju Generasi Emas: Sinergi Nalar dan Nurani di Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Masa Depan*, 10(1), 12–25.
- Zulkifli, M. (2022). Literasi Digital dan Kemampuan Mengenali Korupsi Modern di Kalangan Milenial. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.32585/jkp.v6i1.2134>